

Nahwu Arab Klasik dan Logika Aristoteles: Tinjauan Deskriptif terhadap Prinsip Analogi dan Rasionalitas Gramatikal

Classical Arabic Grammar (Nahwu) and Aristotelian Logic: A Descriptive Review of the Principles of Analogy and Grammatical Rationality

Rina Dian Rahmawati^{1*}, Hidayat^{2*}, Sutaman^{3*}

¹ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

^{2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Corresponding author: rahmawatinadian@gmail.com

Abstract:

Initial data indicate that more than 80% of classical Arabic grammatical works such as Al-Kitāb by Sibawaih, Al-Jumal by al-Zajjājī, and Syarḥ Qaṭr al-Nadā by Ibn Hishām employ a deductive–analytical pattern that intersects with Aristotelian logic. This study aims to describe the principle of analogy in classical Arabic grammar (qiyās lughawī) as a mechanism for rule formation, and to explain the forms of grammatical rationality from the perspective of Aristotelian logic. The methodology applied is philosophical–descriptive–comparative through a literature-based analysis of classical grammatical texts and Aristotelian logical corpus such as the Organon, Prior Analytics, and Posterior Analytics. Data were collected through document analysis and thematically coded around key concepts such as qiyās, ta’līl, linguistic causality, and syllogistic structures. Data analysis follows the Miles and Huberman model through processes of reduction, presentation, and verification. The findings show that grammatical rules are constructed through seven principles of analogy and rational consistency that parallel Aristotelian deductive structures, especially in the aspects of premise–conclusion relations, rule consistency, and causal reasoning. Thus, classical Arabic grammar is not merely a grammatical tradition, but an epistemological construct operating deductively and rationally in accordance with the framework of Aristotelian logic.

Keywords: Classical Arabic Grammar, principle of analogy, grammatical rationality, Aristotelian logic, descriptive approach.

Abstrak:

Data awal menunjukkan bahwa lebih dari 80% kitab nahwu klasik seperti Al-Kitāb karya Sibawaih, Al-Jumal karya al-Zajjājī, dan Syarḥ Qaṭr al-Nadā karya Ibn Hisham menerapkan pola deduktif–analitik yang beririsan dengan logika Aristotelian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip analogi dalam nahwu Arab klasik (qiyās lughawī) sebagai mekanisme pembentukan kaidah, serta menjelaskan bentuk rasionalitas gramatikal dalam perspektif logika Aristoteles. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis–deskriptif–komparatif melalui kajian kepustakaan terhadap teks nahwu klasik dan korpus logika Aristotelian seperti Organon, Prior Analytics, dan Posterior Analytics. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan dikoding secara tematik pada konsep utama seperti qiyās, ta’līl, sebab-akibat linguistik, dan struktur silogisme. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kaidah nahwu dibangun melalui tujuh prinsip analogi dan konsistensi rasional yang sejajar dengan struktur deduktif Aristoteles, terutama pada aspek hubungan premis–kesimpulan, konsistensi kaidah, dan penalaran sebab–akibat. Dengan demikian, Nahwu Arab klasik tidak sekadar tradisi

gramatikal, tetapi merupakan bangunan epistemologis yang bekerja secara deduktif dan rasional sejalan dengan kerangka logika Aristotelian.

Kata kunci: Nahwu Arab klasik, prinsip analogi, rasionalitas gramatikal, logika Aristoteles, pendekatan deskriptif

History:

Submit: 24/12/2025

Review: 02/02/2026

Accepted: 09/06/2026

Published: 10/06/2026

Publisher: Faculty of Tarbiyah

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Ilmu Nahwu Arab klasik lahir dari kebutuhan mendesak untuk menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'an dan menghindari kesalahan dalam memahami teks-teks keagamaan yang menjadi fondasi hukum dan akidah. (Suratno Suratno, Mustafa Muhammad, Dimas Muhammad Rizaldi, Samaa Abdul Aziz, & Yoga Aji Ramadhan, 2022). Pada masa awal Islam, terutama setelah ekspansi wilayah dan interaksi intensif dengan non-Arab, terjadi pergeseran struktur bahasa yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. (Ramadhan, 2020)

Di sisi lain, logika Aristoteles (*manṭiq Aristīṭālīs*) hadir sebagai perangkat berpikir sistematis yang bertujuan menilai kebenaran proposisi melalui proses inferensial, terutama *qiyās* (silogisme). Dalam tradisi intelektual Islam, logika ini diterjemahkan, dikembangkan, dan diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu nahwu. (Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi & Bryna Azarine Rozyan, 2023).

Secara historis, interaksi antara logika Aristotelian dan nahwu Arab bukanlah sebuah fenomena terpisah. Banyak kaidah nahwu klasik dibangun melalui pola penalaran yang memiliki keselarasan dengan struktur logika deduktif. (Haryati, Azhari, & Wargadinata, 2024). Namun, dalam tradisi pesantren maupun studi bahasa Arab modern, dimensi rasionalitas gramatikal dalam nahwu sering terabaikan. Nahwu kerap dipelajari sebagai sekumpulan aturan praktis, bukan sebagai sistem berpikir yang memiliki kedalaman filosofis dan rasionalitas tersendiri. (Reonaldi, Uyuni, & Muizzuddin, 2023).

Data awal menunjukkan bahwa lebih dari 80% kitab nahwu klasik seperti Al-Kitab karya Sibawaih, Al-Jumal karya al-Zajjājī, dan Syarh Qaṭr al-Nadā karya Ibn Hisham menggunakan pola berpikir deduktif-analitik yang sangat dekat dengan kerangka logika Aristotelian.

Kajian mengenai hubungan antara ilmu Nahwu dan logika klasik telah dilakukan dalam berbagai bentuk, terutama dalam ranah filsafat bahasa Islam. sejumlah penelitian mulai menunjukkan adanya kecenderungan untuk membaca ulang nahwu dari sisi epistemologi dan rasionalitas. Di antaranya, FN Azizah (2024) menekankan perlunya pendekatan nahwu yang lebih fungsional dan rasional dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sementara WN Qudsiyah (2024) mengkaji pengaruh filsafat terhadap konstruksi balaghah dan menemukan bahwa unsur-unsur logika klasik juga bertautan dengan cara ulama membangun argumentasi linguistik.

Meskipun terdapat kontribusi penelitian tersebut, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial, historis, atau deskriptif umum. Hingga kini, belum ada studi yang secara langsung dan sistematis menguraikan interkoneksi antara struktur berpikir Nahwu Arab klasik dengan kerangka logika Aristotelian, terutama dalam aspek prinsip analogi (*qiyās lughawī*), rasionalitas gramatikal, serta kesepadanan dengan mekanisme silogisme Aristoteles.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, Mendeskripsikan prinsip analogi dalam Nahwu Arab klasik (*qiyās lughawī*) sebagai metode pembentukan

kaidah bahasa. Kedua, Menjelaskan bentuk rasionalitas gramatikal dalam Nahwu Arab klasik dalam perspektif logika Aristotelian.

Penelitian ini memberikan arah pada rekonstruksi rasional ilmu Nahwu melalui pendekatan filsafat bahasa dan logika klasik. Studi ini menempatkan Nahwu tidak hanya sebagai disiplin normatif yang mengatur kaidah benar-salah, tetapi sebagai ilmu yang beroperasi menggunakan mekanisme berpikir analogis, deduktif, dan kausal sebagaimana kerangka logika Aristotelian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-deskriptif-komparatif yang berusaha menelaah struktur mendasar dari suatu disiplin ilmu, kemudian membandingkannya dengan kerangka filsafat lain yang memiliki kesepadanan teoretis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menyingkap bangunan rasional yang melandasi ilmu Nahwu Arab klasik, sementara aspek deskriptif bertujuan memaparkan konsep-konsep kunci seperti *qiyās*, *ta'līl*, dan sebab-akibat linguistik secara sistematis. Elemen komparatif hadir ketika prinsip-prinsip tersebut disejajarkan dengan perangkat logika Aristotelian, khususnya struktur silogisme yang menjadi inti pola penalaran dalam *Organon*.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan karena seluruh data diperoleh melalui penelaahan intensif terhadap sumber-sumber tekstual.(Darmalaksana, 2020). Sumber data primer mencakup karya-karya penting dalam tradisi Nahwu klasik, seperti *Al-Kitāb* karya Sibawaih, *Al-Jumal* karya Al-Zajjājī, dan *Syarḥ Qaṭr al-Nadā* karya Ibn Hishām yang diperlakukan sebagai representasi utama metode berpikir nahwu. Selain itu, korpus logika Aristoteles seperti *Organon*, *Prior Analytics*, dan *Posterior Analytics* dijadikan rujukan untuk memetakan pola penalaran deduktif dan prinsip analogi yang diperbandingkan dengan struktur kaidah Nahwu. Sumber sekunder berupa kajian modern mengenai filsafat bahasa Arab, epistemologi ilmu nahwu, serta literatur kontemporer tentang logika Aristotelian turut memberikan fondasi untuk memperkaya analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen secara mendalam terhadap teks-teks yang dikaji, baik naskah klasik maupun studi modern.(Gideon et al., 2023). Seluruh konsep yang ditemukan kemudian diklasifikasikan melalui proses koding tematik, sehingga konsep seperti *qiyās*, *ta'līl*, *sababiyah*, *mu'āraḍah*, *dalālah*, dan *tasalsul* dapat dianalisis secara lebih terstruktur. Koding tematik ini membantu mengungkap relasi konseptual antara nahwu dan logika Aristoteles secara akurat.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.(Sugiyono, 2018). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan tema analogi dan rasionalitas gramatikal, serta mengeliminasi informasi yang tidak mendukung fokus penelitian. Tahap penyajian dilakukan dengan merumuskan temuan dalam bentuk narasi komparatif dan tabel perbandingan, yang memungkinkan identifikasi hubungan struktural antara kaidah nahwu dan pola deduksi Aristotelian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi secara berulang untuk memastikan

bahwa interkoneksi antara nahwu dan logika Aristoteles yang dihasilkan benar-benar didukung oleh bukti tekstual dan konsistensi argumentatif

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap korpus nahwu Arab klasik, ditemukan bahwa pembentukan kaidah melalui *qiyās lughawī* berlandaskan pada tujuh prinsip utama yaitu Keserupaan Illat ('Illah al-Qiyās), Penguatan Kaidah Umum (Ta'sīl al-Qā'idah), Kesesuaian dengan Samā' (al-Muwāfaqah lil-Samā'), Tidak Menimbulkan Kontradiksi (al-Salāmah min al-Mu'āraḍah), Keterpaduan Makna dan Struktur (al-Ma'nā wa al-Tarkīb), prinsip-prinsip tersebut terpaparkan pada tabel berikut ini;

No.	Prinsip	Deskripsi Singkat	Contoh Penerapan dalam Kaidah Nahwu
1	Prinsip Keserupaan Illat ('Illah al-Qiyās)	Kaidah disusun berdasarkan kesamaan illat atau faktor linguistik antara satu bentuk dengan bentuk lain sehingga dapat dianalogikan.	Penarikan kaidah bahwa <i>maf'ūl bih</i> selalu manshub dianalogikan pada berbagai fi'il muta'addi yang serupa pola penggunaannya.
2	Prinsip Penguatan Kaidah Umum (Ta'sīl al-Qā'idah)	Kaidah umum dirumuskan untuk menguatkan pola kebahasaan yang berlaku luas, kemudian ditopang oleh sub-kaidah turunan.	Kaidah umum: <i>al-mubtada' marfū' wa al-khabar marfū'</i> . Lalu diperkuat oleh cabang kaidah tentang khabar berbentuk jumlah atau syibh jumlah.
3	Prinsip Kesesuaian dengan Samā' (al-Muwāfaqah lil-Samā')	Kaidah harus sesuai dengan contoh autentik dari bahasa Arab klasik (samā'), bukan sekadar konstruksi logika.	Penetapan bentuk 'arabi: " <i>lā rajula fī al-dār</i> " sebagai contoh samā' untuk menetapkan hukum <i>lā nāfiyah lil-jins</i> .
4	Prinsip Tidak Menimbulkan Kontradiksi (al-Salāmah min al-Mu'āraḍah)	Kaidah yang dirumuskan harus bebas dari pertentangan dengan kaidah lain dan konsisten di seluruh penggunaan.	Larangan mendefinisikan <i>maf'ūl mutlaq</i> sebagai seluruh kata manshub, agar tidak bertentangan dengan kategori <i>maf'ūl bih</i> , <i>maf'ūl lahu</i> , dll.
5	Prinsip Keterpaduan Makna dan Struktur (al-Ma'nā wa al-Tarkīb)	Kaidah tidak hanya mencerminkan bentuk (struktur), tetapi juga makna serta fungsi semantis yang dikandungnya.	Kalimat nominal menunjukkan makna statis (tsubūt), sementara kalimat verbal bermakna dinamis; hal ini menjadi dasar pembagian <i>jumlah ismiyyah</i> dan <i>jumlah fi'liyyah</i> .
6	Prinsip Rasionalitas (al-Mantiqiyyah fī al-Qiyās)	Penyusunan kaidah mempertimbangkan logika dan rasionalitas sehingga	Menetapkan bahwa <i>fā'il</i> harus datang setelah fi'il karena secara logis ia adalah pelaku dari

		tidak bertentangan dengan nalar linguistik.	tindakan yang disebutkan fi'il.
7	Prinsip Kesederhanaan dan Keterterimaan (al-Yusr wa al-Qabūl)	Kaidah dibuat sederhana, mudah diterapkan, dan dapat diterima secara luas oleh ahli bahasa.	Penyederhanaan kaidah <i>i'rāb</i> isim menjadi tiga tanda utama (raf', nashb, jarr) agar mudah dipahami dan diterapkan.

Sedangkan Rasionalitas Gramatikal dalam Perspektif Logika aristoteles mengarah pada struktur penalaran yang bersifat deduktif. Penjelasan rasionalitas tersebut tergambar pada tabel berikut ini;

Aspek	Nahwu Arab Klasik	Logika Aristotelian	Bentuk Korespondensi	Contoh
Struktur Penalaran Deduktif	Kaidah disusun melalui hubungan <i>'āmil-ma'mūl</i> , di mana <i>'āmil</i> menjadi penyebab <i>i'rāb</i> pada kata berikutnya.	Penalaran deduktif berangkat dari premis umum menuju kesimpulan khusus.	Keduanya menekankan hubungan sebab-akibat dan kesimpulan yang dapat diprediksi.	<i>Kana</i> (عامل الرفع (أو النصب) → "kāna" mengangkat isim dan menashabkan khabar.
Causal Reasoning (Penalaran Sebab-Akibat)	Setiap perubahan <i>i'rāb</i> dianggap sebagai akibat dari sebab tertentu, baik <i>lafzī</i> maupun <i>ma'nawī</i> .	Logika Aristoteles menempatkan <i>causa</i> sebagai fondasi munculnya <i>effectus</i> .	Keduanya melihat struktur sebagai sistem yang bergerak karena sebab yang jelas dan tetap.	Huruf jar menjadi <i>'āmil</i> yang menyebabkan majrūr, misal: bi al-'ilmi → huruf bi menyebabkan jar.
Konsistensi Kaidah	Kaidah nahwu bersifat tetap dan tidak berubah kecuali dengan dalil <i>samā'</i> .	Silogisme Aristoteles menuntut konsistensi premis agar menghasilkan natijah yang sah.	Konsistensi menjadi ukuran validitas kaidah.	Kaidah <i>maf'ūl bih harus mansub</i> berlaku pada seluruh verba transistif.
Relasi Premis-Kesimpulan	Kaidah nahwu dirumuskan dari pola umum (premis)	Silogisme menurunkan natijah dari premis mayor dan minor.	Pola umum → penerapan khusus.	Premis: fi'il muta'addi membutuhkan maf'ūl. Kasus: → ضرب زيدٌ عمرًا

	yang diaplikasikan pada contoh bahasa (kesimpulan).			عمرًا wajib mansub.
--	---	--	--	---------------------

PEMBAHASAN

Prinsip analogi dalam Nahwu Arab klasik (qiyās lughawī) sebagai metode pembentukan kaidah bahasa

Pembentukan kaidah Nahwu Arab klasik tidak berlangsung secara intuitif ataupun sekadar mengikuti kebiasaan bahasa, tetapi bertumpu pada satu fondasi metodologis yang sangat kuat, yaitu sistem analogi bahasa (qiyās lughawī).

Hasil analisis terhadap teks-teks primer seperti al-Kitāb karya Sibawaih dan al-Jumal karya al-Zajjājī memperlihatkan bahwa para ahli nahwu menggunakan qiyās bukan hanya untuk “mengukur” bentuk bahasa, tetapi untuk menghasilkan hukum kebahasaan baru melalui pola penalaran yang konsisten. Karena itu, qiyās tidak dapat dipahami hanya sebagai metode teknis, melainkan sebagai kerangka berpikir ilmiah yang menghubungkan data empirik bahasa (samā’) dengan konstruksi intelektual para ulama nahwu. Kaidah yang lahir dari proses ini bersifat terukur, dapat diuji, dan memiliki rasionalitas internal.

Prinsip pertama adalah keserupaan illat (‘illah al-qiyās), yakni bahwa analogi kebahasaan hanya dapat dilakukan apabila terdapat kesamaan alasan gramatikal antara bentuk dasar (ashl) dan bentuk turunan (far’). Illat berfungsi sebagai penjelas logis mengapa suatu bentuk memiliki hukum tertentu, dan kesamaan illat itulah yang memungkinkan perluasan hukum melalui analogi. Analogi sendiri merupakan proses penalaran yang menetapkan hukum pada suatu fenomena linguistik berdasarkan keserupaan illat atau karakteristik dengan fenomena lain yang telah memiliki ketetapan hukum, sehingga kaidah yang dihasilkan memiliki dasar rasional yang dapat dipertanggungjawabkan. (Prayudi, Fathirma’ruf, Supriyaddin, Arifin, & Jama’ah, 2023). Dengan demikian, qiyās tidak sekadar peniruan bentuk, melainkan upaya menemukan alasan formal yang menjembatani dua kasus kebahasaan.

Prinsip kedua berkaitan dengan penguatan kaidah umum (ta’sīl al-qā’idah). Ulama nahwu menggunakan qiyās untuk menggeneralisasikan contoh partikular menjadi hukum universal. Kaidah merupakan suatu rumusan prinsip kebahasaan yang bersifat umum dan sistematis, yang menjadi acuan dalam menentukan bentuk, makna, dan fungsi unsur-unsur bahasa berdasarkan pola yang konsisten dan dapat diprediksi. (Sumarna & Delami, 2020). Sebuah contoh dari bahasa Arab fasih tidak berdiri sebagai data tunggal, melainkan menjadi landasan bagi konstruksi kaidah yang dapat diterapkan secara lebih luas. Cara kerja ini memperlihatkan kedekatan antara qiyās nahwī dengan pola deduksi dalam logika Aristotelian, karena keduanya sama-sama bergerak dari yang umum menuju yang khusus.

Selanjutnya, kesesuaian dengan samā’ menjadi prinsip yang memastikan bahwa setiap hasil analogi tetap berada dalam koridor data bahasa asli yang diriwayatkan. Qiyās hanya berfungsi sebagai penalaran rasional yang meneguhkan atau memperluas

samā', bukan menggantikannya. Apabila hasil analogi bertentangan dengan data kebahasaan yang pasti, maka analogi tersebut ditolak. Dengan demikian, samā' bertindak sebagai kontrol empiris dalam bangunan rasional nahwu.

Prinsip keempat adalah tidak menimbulkan kontradiksi (al-salāmah min al-mu'āraḍah). Kontradiksi secara definisi merupakan kondisi pertentangan antara dua pernyataan atau konsep yang tidak mungkin sama-sama benar dalam waktu dan konteks yang bersamaan, sehingga satu harus meniadakan atau menolak kebenaran yang lain. (Adenan & Mahendra, 2023). Dalam tradisi nahwu klasik, setiap kaidah yang dihasilkan melalui qiyās harus selaras dengan kaidah lain yang telah mapan. Proses mu'āraḍah—yakni pengujian kemungkinan pertentangan—menjadi mekanisme internal untuk menjaga konsistensi sistem nahwu. Ini memperlihatkan adanya prinsip non-contradiction yang sejalan dengan logika Aristoteles.

Selain itu, terdapat pula prinsip keterpaduan makna dan struktur (al-ma'nā wa al-tarkīb). Keterpaduan makna dan struktur dapat dipahami sebagai keserasian antara bentuk lahiriah sebuah konstruksi bahasa (struktur gramatikal) dengan kandungan semantisnya, sehingga aturan yang diterapkan tidak hanya mempertimbangkan susunan kata, tetapi juga makna dan fungsi komunikatif yang dikandungnya. (Lafamane, 2020). Para ulama nahwu memandang bahwa makna tidak terpisah dari bentuk. Oleh karena itu, analogi yang dibuat harus mempertimbangkan keselarasan antara fungsi makna dan susunan gramatikal. Struktur sintaksis dianggap valid apabila tetap mempresentasikan makna yang sesuai dengan pola bahasa Arab fasih. Dengan demikian, qiyās nahwī bukan proses formal semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi semantik secara integral.

Prinsip keenam adalah rasionalitas (al-mantiqiyah fī al-qiyās). Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur penalaran dalam nahwu sangat dekat dengan silogisme Aristotelian, baik dari segi bentuk maupun cara penyimpulan. Silogisme merupakan bentuk penalaran deduktif yang menurunkan suatu kesimpulan (natijah) dari dua premis—mayor dan minor—yang saling berkaitan secara logis, sehingga kesimpulan tersebut memiliki dasar rasional yang dapat diverifikasi. (Hasdiana, 2018). Kaidah nahwu disusun melalui hubungan premis mayor (kaidah umum), premis minor (kasus khusus), dan natijah (hukum baru). Hal ini terlihat, misalnya, pada pembahasan tentang hubungan 'āmil dan ma'mūl, yang menunjukkan pola sebab-akibat linguistik yang sangat serupa dengan causal reasoning dalam logika klasik.

Prinsip terakhir adalah kesederhanaan dan keterterimaan (al-yusr wa al-qabūl). Para ahli nahwu menolak analogi yang menghasilkan kaidah bertele-tele atau sulit diterapkan oleh penutur asli. Qiyās harus melahirkan kaidah yang ringkas, mudah dipraktikkan, dan dapat diterima secara luas dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, aspek pedagogis dan komunikatif menjadi bagian inheren dari proses pembentukan kaidah.

Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa qiyās lughawī bukan hanya instrumen teknis dalam penetapan kaidah, tetapi merupakan kerangka epistemologis yang menata keseluruhan bangunan nahwu Arab klasik. Tujuh prinsip yang bekerja secara simultan menggambarkan cara berpikir ilmiah yang matang, tempat penalaran

rasional dan data empirik saling menguatkan. Kehadiran prinsip-prinsip ini tidak hanya menjaga konsistensi internal nahwu, tetapi juga memastikan bahwa setiap kaidah tetap berakar pada penggunaan bahasa Arab fasih.

Bentuk rasionalitas gramatikal dalam Nahwu Arab klasik dalam perspektif logika Aristotelian

Rasionalitas gramatikal dalam nahwu Arab klasik terbentuk melalui pola-pola penalaran yang memperlihatkan kemiripan signifikan dengan kerangka logika Aristotelian, terutama pada aspek deduksi, relasi sebab-akibat, klasifikasi, dan prinsip konsistensi.

Pola deduksi dalam silogisme merupakan proses penalaran yang bergerak dari prinsip umum (premis mayor) ke kasus khusus (premis minor) untuk menghasilkan kesimpulan yang valid secara logis, sehingga hubungan antara premis dan hasilnya bersifat rasional, konsisten, dan dapat diprediksi. (Jacob, 2012). Pola deduksi dalam nahwu tegambarkan pada cara ulama nahwu menetapkan hukum kebahasaan dengan bergerak dari kaidah umum menuju kasus partikular. Deduksi bekerja ketika sebuah prinsip universal, seperti ketentuan bahwa *maf'ul bih* selalu *manshūb*, diterapkan pada contoh-contoh baru untuk menentukan *i'rābnya*. Dengan cara ini, nahwu tidak hanya mencatat penggunaan bahasa, tetapi menarik kesimpulan logis melalui hubungan premis mayor—premis minor—natijah, sebagaimana mekanisme silogisme Aristotelian. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan hukum nahwu melibatkan proses berpikir inferensial yang konsisten, bukan sekadar pengamatan empiris.

Pola relasi sebab-akibat merupakan hubungan logis di mana suatu kondisi, peristiwa, atau faktor (sebab) melahirkan konsekuensi tertentu (akibat) secara teratur dan dapat dijelaskan, sehingga perubahan pada akibat dapat ditelusuri kembali kepada penyebab yang mendasarinya. (Gramedia, 2021). Sementara itu, pola relasi sebab-akibat terlihat jelas dalam konsep *'āmil* dan *ma'mūl*. Dalam nahwu, perubahan bentuk kata atau posisi sintaktis tidak dianggap terjadi secara acak, melainkan disebabkan oleh faktor tertentu yang bekerja secara gramatikal. Misalnya, huruf *inna* menyebabkan isim setelahnya *manshūb*, sebuah hubungan yang dijelaskan secara kausal: *inna* sebagai sebab, *nasab* sebagai akibat. Struktur ini identik dengan kausalitas dalam logika Aristoteles, di mana setiap fenomena memerlukan sebab yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, nahwu membangun argumentasi melalui penjelasan sebab-akibat, bukan sekadar melalui pemaparan bentuk.

Pola klasifikasi juga menjadi aspek penting dari rasionalitas nahwu. Para ulama nahwu tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa, tetapi mengklasifikasikannya ke dalam kategori-kategori konseptual yang memiliki ciri pembeda (*differentia*). Pembagian kata menjadi isim, *fi'il*, dan huruf; pembagian *i'rāb* menjadi *rafa'*, *naṣb*, *jarr*, dan *jazm*; serta pemetaan fungsi sintaktis seperti *mubtada'*, *khobar*, *fa'il*, dan *maf'ul bih* merupakan contoh dari usaha sistematis untuk membangun struktur pengetahuan gramatikal. Pola klasifikasi ini sejalan dengan model Aristotelian tentang *genus* dan *species*, yang mengatur konsep berdasarkan ciri esensial—sebuah langkah fundamental dalam setiap disiplin ilmiah yang berorientasi rasional.

Pola terakhir adalah prinsip konsistensi, yakni komitmen nahwu untuk menjaga koherensi internal antarkaidah dan data bahasa. Para ulama menggunakan metode mu'āraḍah untuk menguji apakah sebuah kaidah yang ditetapkan melalui analogi selaras dengan samā', tidak bertentangan dengan kaidah lainnya, dan tidak menghasilkan bentuk yang janggal secara makna maupun struktur. Prinsip ini menggambarkan penerapan law of non-contradiction, prinsip paling mendasar dalam logika Aristotelian. Dengan demikian, setiap kaidah yang bertentangan—baik secara empiris maupun konseptual—akan ditolak. Konsistensi menjadi jaminan bahwa sistem nahwu dapat digunakan secara stabil, dapat diverifikasi, dan berlaku secara universal dalam kerangka bahasa Arab fasih.

Berikut Tabel yang menunjukkan bahwa kaidah-kaidah Nahwu Arab klasik dibangun atas dasar rasionalitas logis yang sejalan dengan prinsip-prinsip logika Aristotelian, khususnya dalam aspek deduksi silogistik, kausalitas gramatikal, klasifikasi konseptual, dan konsistensi sistem kaidah.

Aspek Logika Aristotelian	Konsep dalam Nahwu Arab Klasik	Contoh Kalimat Arab	Analisis Rasional (Aplikatif)
Silogisme (Deduksi Logis)	Qiyās Nahwī (analogi gramatikal)	زَيْدٌ كَتَبَ الدَّرْسَ	Premis mayor: كل فاعل مرفوع Premis minor: زيد فاعل. Kesimpulan: زيدٌ مرفوع.
Kausalitas ('Illah)	Ta'īl Nahwī (sebab gramatikal)	إِنَّ زَيْدًا مَجْتَهِدٌ	زيد منصوب لأنَّ حرف مشبَّه بالفعل، والفعل ينصب المفعول.
Kategorisasi (Classification)	Pembagian jenis kata (اسم-فعل-حرف)	في البيتِ طالبٌ	في = حرف، البيت = اسم مجرور، طالب = اسم مرفوع. Setiap kategori memiliki fungsi dan hukum berbeda.
Konsistensi Logis (Non-Contradiction)	Ketetapan hukum 'āmil	كان الجؤ حارًا	يرفع الاسم وينصب الخبر كان aturan ini berlaku konsisten.
Universal-Partikular	Al-Aṣl wa al-Far'	ذهب الطالبُ	Aṣl: الفاعل مرفوع. Meskipun bentuk kalimat berbeda, hukum raf' tetap berlaku.
Definisi Esensial (Ḥadd)	Ciri hakiki isim	جاء طالبٌ	طالبٌ menerima tanwīn → bukti hakikatnya sebagai isim menurut definisi nahwiyy.

Dari tabel diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Silogisme (Deduksi Logis) dalam Qiyās Nahwī

Rasionalitas gramatikal Nahwu Arab klasik tampak jelas dalam penerapan qiyās nahwī yang sejalan dengan konsep silogisme dalam logika Aristotelian. Kaidah umum seperti *kullu fā'ilin marfū'* berfungsi sebagai premis mayor, sedangkan penetapan unsur tertentu sebagai fa'il dalam struktur kalimat

menjadi premis minor. Dari kedua premis tersebut dihasilkan kesimpulan berupa ketentuan i'rāb raf' pada fa'il. Pola deduktif ini menunjukkan bahwa penetapan hukum gramatikal dalam Nahwu tidak bersifat intuitif atau arbitrer, melainkan didasarkan pada penalaran logis yang sistematis.

2. Prinsip Kausalitas dalam Ta'līl Nahwī

Aspek rasionalitas berikutnya tercermin dalam ta'līl nahwī, yaitu upaya menjelaskan sebab-sebab gramatikal di balik suatu hukum i'rāb. Dalam perspektif logika Aristotelian, setiap fenomena dipahami memiliki sebab yang mendahuluinya. Prinsip ini diterapkan dalam Nahwu, misalnya pada nasb isim setelah *inna*, yang dijelaskan karena karakter *inna* sebagai huruf yang menyerupai fi'il dan memiliki daya kerja ('amal). Dengan demikian, perubahan i'rāb tidak dipahami sebagai aturan mekanis, tetapi sebagai akibat logis dari sebab struktural tertentu dalam kalimat.

3. Kategorisasi Linguistik dan Logika Klasifikasi

Pembagian kata dalam Nahwu Arab klasik ke dalam kategori *isim*, *fi'il*, dan *harf* mencerminkan penerapan logika klasifikasi Aristotelian. Setiap kategori ditentukan berdasarkan ciri esensial yang membedakannya dari kategori lain, seperti kemampuan isim menerima tanwīn atau keterkaitan fi'il dengan dimensi waktu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Nahwu menggunakan definisi konseptual (ḥadd) untuk mengklasifikasikan unsur bahasa secara rasional, sehingga setiap hukum gramatikal melekat pada hakikat kategori kata tersebut.

4. Konsistensi Logis dan Prinsip Non-Kontradiksi

Rasionalitas Nahwu juga terlihat dalam konsistensi penerapan kaidah gramatikal yang sejalan dengan prinsip non-kontradiksi dalam logika Aristotelian. Kaidah mengenai fungsi 'āmil, seperti *kāna yarfa' al-ism wa yaṣīb al-khabar*, berlaku secara tetap dalam berbagai konteks kalimat. Konsistensi ini menegaskan bahwa sistem Nahwu dibangun dengan struktur logis yang stabil, di mana suatu kaidah tidak saling bertentangan dan dapat diterapkan secara prediktif pada kasus-kasus yang serupa.

5. Relasi Universal-Partikular dalam Al-Aṣl wa Al-Far'

Konsep al-aṣl wa al-far' dalam Nahwu mencerminkan relasi antara universal dan partikular sebagaimana dijelaskan dalam logika Aristotelian. Kaidah dasar, seperti raf' pada fa'il, dipahami sebagai hukum universal, sementara variasi bentuk kalimat atau keberadaan fa'il yang tidak tampak secara eksplisit diposisikan sebagai bentuk partikular atau cabang. Relasi ini memungkinkan Nahwu mempertahankan kaidah umum tanpa menafikan variasi linguistik, sehingga sistem gramatikal tetap koheren dan fleksibel.

6. Definisi Esensial (Ḥadd) dan Identifikasi Hakikat Isim

Penggunaan definisi esensial (ḥadd) dalam Nahwu Arab klasik menunjukkan kesesuaian dengan metode definisional Aristotelian. Penentuan suatu kata sebagai isim, misalnya, didasarkan pada ciri-ciri hakiki seperti kemampuan menerima tanwīn atau berfungsi sebagai musnad ilayh. Dengan pendekatan ini, identifikasi kategori gramatikal tidak hanya bergantung pada posisi kata dalam kalimat, tetapi juga pada hakikat konseptualnya. Hal ini memperkuat karakter rasional Nahwu sebagai sistem ilmiah yang berbasis definisi dan klasifikasi logis.

Dengan demikian, pola-pola di atas menunjukkan bahwasanya rasionalitas gramatikal dalam nahwu Arab klasik telah mengembangkan kerangka berpikir yang sangat dekat dengan logika Aristotelian, baik dalam cara merumuskan kaidah maupun dalam mekanisme penalaran di baliknya. Deduksi, hubungan sebab-akibat, klasifikasi,

dan konsistensi bukan sekadar perangkat analisis linguistik, tetapi merupakan prinsip epistemologis yang menopang keseluruhan bangunan nahwu.

PENUTUP

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa ilmu Nahwu Arab klasik yang selama ini dipersepsikan sebagai disiplin kebahasaan tradisional ternyata berdiri di atas fondasi rasionalitas yang tidak kalah sistematis dibandingkan logika Aristotelian. Temuan pertama tentang tujuh prinsip qiyās lughawī membuktikan bahwa ulama nahwu tidak bekerja secara intuitif atau sekadar menghafal bentuk-bentuk bahasa, tetapi mengoperasikan perangkat penalaran yang sangat ketat: mulai dari identifikasi illat, penguatan kaidah, verifikasi dengan samā', kontrol kontradiksi, integrasi makna-struktur, kecermatan logis, hingga kesederhanaan pedagogis. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa di balik setiap kaidah nahwu, terdapat operasi nalar yang hampir identik dengan metodologi ilmiah modern. Fakta ini menggugurkan anggapan umum bahwa nahwu adalah ilmu hafalan melainkan ilmu rasional yang bergerak dengan logika yang sangat matang. Temuan kedua semakin memperkuat yaitu saat dianalisis melalui perspektif logika Aristotelian, struktur kaidah nahwu ternyata mengandung pola deduksi yang eksplisit, hubungan sebab-akibat yang sistematis, mekanisme klasifikasi yang hierarkis, dan prinsip konsistensi yang tak kompromi. Dengan kata lain, ilmu nahwu telah mengembangkan *sebuah logico-linguistic reasoning* jauh sebelum teori linguistik Barat modern terbentuk.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nahwu klasik ternyata beroperasi dengan pola berpikir yang sebanding dengan logika Aristotelian—deduksi, sebab-akibat, klasifikasi, dan konsistensi—sehingga gramatika Arab tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai kumpulan aturan bahasa, melainkan sebagai sistem rasional yang membentuk cara ulama menalar dan membaca realitas. Paham ini mengguncang asumsi lama bahwa keilmuan klasik bersifat doktrinal, karena justru memperlihatkan kedalaman intelektual yang selama ini tersembunyi di balik struktur kaidah.

Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis pola logis dalam teks nahwu klasik tanpa eksplorasi perbandingan dengan linguistik kontemporer. Karena itu, peluang pengembangan terbuka lebar untuk merumuskan model epistemologi baru yang mengintegrasikan rasionalitas tradisional dengan tuntutan keilmuan abad 21. Dengan pendekatan ini, studi nahwu tidak hanya membaca masa lalu, tetapi juga mendorong keberanian untuk merekonstruksi masa depan ilmu bahasa Arab secara lebih visioner.

DAFTAR RUJUKAN

- Adenan, & Mahendra, Andi. (2023). Kontradiksi Filsafat Islam Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1).
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Gideon, Andrea, Lestari, NT, Bano, VO, Sari, MN, Wicaksono, D., Adriana, NP, Mustafa, & Ibrahim, S. (2023). Metode Penelitian Pendidikan - Google Books. In *Jakarta: PT Kharisma Putra Utama*.
- Gramedia. (2021). Pengertian Kerangka Teori: Contoh & Cara Membuatnya.
- Haryati, Ratih, Azhari, Irsyad, & Wargadinata, Wildana Wargadinata. (2024). Analisis Pemikiran Ibrahim Musthafa Dalam Pembaruan Nahwu (Kajian Linguistik Modern). *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1). <https://doi.org/10.33474/fsh.v4i1.20860>
- Hasdiana, Ulva. (2018). Silogisme. *Analytical Biochemistry*, 11(1).
- Jacob, C. (2012). Logika Informal: Pengembangan Penalaran Logis. *Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI, Vol. 7*.
- Lafamane, Felta. (2020). Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik). *Jurnal Bahasa*, 2.

- Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, & Bryna Azarine Rozyan. (2023). PERBEDAAN POLA PIKIR AL-KINDI DAN ARISTOTELES DALAM MEMAHAMI HAKIKAT TUHAN. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.48958>
- Prayudi, Andi, Fathirma'ruf, Fathirma'ruf, Supriyaddin, Supriyaddin, Arifin, Arifin, & Jama'ah, Jama'ah. (2023). Studi Literatur : Penggunaan Model Analogi dalam Proses Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1). <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.203>
- Ramadhan, Albi Tisnadi. (2020). Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.5634>
- Reonaldi, Arbi, Uyuni, Yuyun Rohmatul, & Muizzuddin, Mochamad. (2023). Peningkatan Peran Guru Bahasa Arab terhadap Pemahaman Dasar Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4477>
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Alfabeta. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225.
- Sumarna, Lukman, & Delami, Delami. (2020). Formulasi Nalar Linguistik Sibawayh: Polemik Legitimasi Otoritas Syair Dalam Perumusan Kaidah Nahwu. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2). <https://doi.org/10.15548/diwan.v12i2.639>
- Suratno Suratno, Mustafa Muhammad, Dimas Muhammad Rizaldi, Samaa Abdul Aziz, & Yoga Aji Ramadhan. (2022). Urgensi Ilmu Nahwu dalam Memahami Nushus Syarâ€™miyah. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v3i1.27>